



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i3.2337>

Vol. 9 No. 3 (2026)
pp. 3675-3686

Research Article

Peran Media Sosial Dalam Penyebaran Konten Dakwah Digital Untuk Meningkatkan Literasi Agama Di Kalangan Pelajar

Laily Rosyidah, Izzah Nur Hudzriyah Hasan, Muhammad Thohir, Achmad Muhibbin Zuhri

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
Corresponding Author, E-mail: lelyrosyidah07@gmail.com (Laily Rosyidah)



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : June 25, 2026
Accepted : August 12, 2026

Revised : July 27, 2026
Available online : September 15, 2026

How to Cite: Laily Rosyidah, Izzah Nur Hudzriyah Hasan, Muhammad Thohir, & Achmad Muhibbin Zuhri. (2026). The Role of Social Media in Disseminating Digital Da'wah Content to Enhance Religious Literacy Among Students. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(3), 3675-3686. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i3.2337>

The Role of Social Media in Disseminating Digital Da'wah Content to Enhance Religious Literacy Among Students

Abstract. Social media has become a major platform for dissemination, including digital da'wah content, which has great potential to improve religious literacy in various student information circles. This study uses a literature study approach that adopts the systematic literature review (SLR) method, data is collected from various relevant sources, including journal articles and current research reports which are then used for qualitative data analysis with a thematic approach, which allows researchers

to identify the main themes related to the role of social media in digital da'wah, then finally verified the data. The results of the study indicate that social media not only expands the reach of da'wah, but can also increase student interaction and participation in religious learning. Da'wah content presented in an attractive format, such as videos and infographics, has proven to be more effective in attracting the attention of students and increasing their understanding of religious values. However, there are challenges such as the dissemination of information that does not need to be verified, because it can confuse students in understanding the correct religious teachings. The purpose of this study is to provide insight into the role and use of social media as an effective tool in religious education. Recommendations for further research include the development of more creative da'wah and training content for educators in utilizing social media. It is hoped that this research can provide a significant contribution to religious education that is relevant to the needs of students in today's digital era.

Keywords: Social Media, Digital Preaching Content, Religious Literacy, Students.

Abstrak. Media sosial telah menjadi platform utama dalam penyebaran informasi, termasuk konten dakwah digital, yang berpotensi besar untuk meningkatkan literasi agama di berbagai kalangan pelajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literature yang mengadopsi metode systematic literature review (SLR), data dikumpulkan dari berbagai sumber yang relevan, termasuk artikel jurnal dan laporan penelitian terkini yang kemudian digunakan analisis data kualitatif dengan pendekatan tematik, yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema utama terkait peran media sosial dalam dakwah digital, kemudian terakhir di verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya memperluas jangkauan dakwah, tetapi juga dapat meningkatkan interaksi dan partisipasi pelajar dalam pembelajaran agama. Konten dakwah yang disajikan dalam format menarik, seperti video dan infografis yang terbukti lebih efektif dalam menarik perhatian kalangan pelajar dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama. Namun, terdapat tantangan seperti penyebaran informasi yang tidak terverifikasi perlu diwaspadai, karena dapat membingungkan pelajar dalam memahami ajaran agama yang benar. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan tentang peran dan juga pemanfaatan media sosial sebagai alat yang efektif dalam pendidikan agama. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yaitu mencakup pengembangan konten dakwah yang lebih kreatif dan pelatihan bagi pendidik dalam memanfaatkan media sosial. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pendidikan agama yang relevan dengan kebutuhan pelajar di era digital saat ini.

Kata Kunci : Konten Dakwah Digital, Literasi Agama, Media Sosial, Pelajar.

PENDAHULUAN

Dalam era digital saat ini, media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, khususnya di kalangan pelajar. Penggunaan media sosial tidak hanya terbatas pada interaksi sosial, tetapi juga sebagai sarana untuk menyebarkan informasi, termasuk konten dakwah (Sari, 2021). Konten dakwah digital yang disebarluaskan melalui platform seperti Instagram, YouTube, TikTok, dan Twitter bukan hanya dimanfaatkan untuk keperluan hiburan dan komunikasi, tetapi juga telah berkembang menjadi media penyebaran pengetahuan, termasuk pengetahuan keagamaan (Arifin, 2022). Perkembangan pesat teknologi informasi membawa perubahan signifikan dalam pola interaksi masyarakat terhadap informasi keagamaan, di mana dakwah digital kini menjadi tren baru dalam strategi komunikasi

Islam (Huda, 2023). Dalam konteks ini, media sosial menjadi medium yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah secara lebih fleksibel, interaktif, dan sesuai dengan gaya hidup pelajar masa kini (Wahyuni, 2021).

Konten dakwah digital yang tersebar melalui media sosial memiliki potensi besar untuk meningkatkan literasi agama di kalangan pelajar (Hidayah, 2022). Literasi agama dalam hal ini mencakup pemahaman terhadap nilai-nilai dasar ajaran Islam, kemampuan memilah informasi keagamaan yang valid, serta kesadaran untuk mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Yusuf, 2023). Namun, di balik potensi tersebut, juga terdapat tantangan serius, seperti banyaknya konten keagamaan yang tidak terverifikasi dan bahkan mengandung bias atau paham ekstrem yang dapat membingungkan pelajar (Rohmah, 2024). Hal ini menjadi perhatian penting dalam proses pendidikan agama di era digital, karena media sosial cenderung bersifat terbuka dan tidak semua kontennya dikurasi secara ilmiah atau otoritatif.

Dalam kerangka teori konstruktivisme, pelajar membangun pengetahuannya melalui pengalaman dan interaksi aktif dengan lingkungan belajarnya, termasuk interaksi digital (Vygotsky, 1978). Oleh karena itu, media sosial dapat dilihat sebagai alat belajar yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang partisipatif dan berbasis pada pengalaman nyata. Interaksi sosial dalam bentuk komentar, diskusi daring, serta penyebaran ulang konten dakwah memungkinkan pelajar untuk menginternalisasi nilai-nilai agama secara lebih mendalam dan kontekstual (Fauzan, 2022). Ini sesuai dengan kebutuhan generasi digital yang lebih menyukai pembelajaran yang bersifat fleksibel, visual, dan dialogis dibandingkan dengan metode konvensional.

Meskipun beberapa penelitian sebelumnya telah membahas tentang peran media sosial dalam konteks dakwah digital. Penelitian oleh (Rahmat & Nurhayati, 2021) mengkaji bagaimana platform YouTube digunakan oleh dai muda untuk menyampaikan dakwah kepada generasi milenial, tetapi fokusnya lebih pada efektivitas komunikasi, bukan peningkatan literasi agama secara spesifik. Sementara itu, studi oleh (Latifah, 2022) meneliti konten dakwah Islami di TikTok, dengan menitikberatkan pada bentuk dan narasi pesan moral yang disampaikan, tanpa membahas dampaknya terhadap pemahaman nilai-nilai agama secara mendalam. Penelitian lain oleh (Fadilah, 2023) menyoroti peran komunitas dakwah digital di Instagram, namun fokus kajiannya lebih kepada interaksi sosial dalam komunitas, bukan pada kompetensi literasi agama pelajar sebagai indikator keberhasilan dakwah digital. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya tersebut, studi ini menghadirkan kebaruan dengan secara khusus menganalisis peran media sosial dalam meningkatkan literasi agama pelajar, mencakup aspek pemahaman, internalisasi nilai, serta kemampuan berpikir kritis terhadap konten dakwah digital. Penelitian ini juga menekankan pentingnya pelajar sebagai subjek aktif, bukan hanya konsumen pasif, dalam proses penyebaran dan pemakaian konten keagamaan di media sosial. Fokus spesifik pada literasi agama pelajar sebagai output dari dakwah digital menjadikan penelitian ini memiliki kontribusi baru dalam pengembangan pendidikan agama Islam berbasis teknologi.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran media sosial dalam penyebaran konten dakwah digital serta dampaknya terhadap literasi agama pelajar. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan strategi dakwah dan pendidikan agama Islam yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi digital, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik dan pemangku kebijakan dalam merancang pendekatan pendidikan agama yang relevan dengan karakteristik pelajar di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literature. Pendekatan studi literatur dipilih karena mampu memberikan pemahaman teoritis dan konseptual yang mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti. Studi ini mengadopsi metode *systematic literature review* (SLR), yang bertujuan untuk menyeleksi, mengevaluasi, dan menyintesis penelitian-penelitian sebelumnya secara terstruktur dan menyeluruh (Snyder, 2019). Teknik ini juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi celah penelitian serta menyusun kerangka konseptual yang lebih kuat.

Pencarian data diperoleh melalui pencarian dengan mengakses jurnal-jurnal bereputasi nasional dan internasional. Selain itu, sumber-sumber lain seperti laporan penelitian dan buku terkait juga turut dianalisis guna memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai topik ini (Putri, 2022). Sebanyak lebih dari 100 artikel ditelusuri, lalu diseleksi berdasarkan relevansi, sehingga diperoleh sekitar 40 artikel yang dianalisis lebih lanjut. Proses selanjutnya analisis data dilakukan dengan analisis tematik (*thematic analysis*), yang merupakan teknik dalam penelitian kualitatif untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola atau tema yang muncul dari data (Braun & Clarke, 2006). Tema-tema yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi: bentuk-bentuk konten dakwah digital, interaksi pelajar dengan media sosial dalam konteks keagamaan, dampak media sosial terhadap pemahaman agama, serta peran pelajar sebagai produsen konten keagamaan. kemudian hasil analisis data akan dilakukan validitas data dijaga dengan melakukan triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari berbagai referensi ilmiah untuk memastikan akurasi dan konsistensi temuan (Moleong, 2021). Dengan strategi ini, data yang dikaji tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga kritis, mencakup aspek konseptual, empiris, serta kontekstual.

Metode ini dipilih karena relevan untuk mengkaji fenomena sosial keagamaan yang dinamis dalam konteks digital, sekaligus untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai sejauh mana media sosial berperan dalam peningkatan literasi agama pelajar. Dengan demikian, pendekatan studi literatur yang digunakan diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual yang signifikan dalam pengembangan pendidikan agama Islam berbasis teknologi. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk merumuskan sintesis kritis yang berbasis pada bukti-bukti terpercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Media sosial saat ini telah menjadi salah satu platform utama dalam penyebaran konten dakwah digital di kalangan pelajar. Berdasarkan kajian literature, platform populer seperti Instagram, YouTube, dan TikTok memiliki peran yang sangat strategis dalam penyampaian dakwah secara lebih cepat dan luas dibandingkan metode tradisional (Hidayah, 2022). Keberadaan media sosial memungkinkan pesan-pesan keagamaan disebarluaskan tidak hanya dalam bentuk teks, tetapi juga melalui konten multimedia yang lebih menarik dan interaktif. Hal ini menjadi sangat penting mengingat karakteristik generasi pelajar yang cenderung lebih tertarik pada konten visual dan audio yang dapat diakses secara fleksibel. Sejalan dengan (Wahyuni, 2021) bahwa karakteristik pelajar sebagai generasi digital yang lekat dengan teknologi membuat mereka lebih mudah terpapar informasi keagamaan melalui media sosial. Keunggulan ini ditopang oleh fleksibilitas media sosial dalam menghadirkan konten visual dan audio yang sesuai dengan preferensi belajar pelajar masa kini (Fauzan, 2022).

Selanjutnya, bentuk-bentuk konten dakwah digital yang tersebar melalui media sosial sangat beragam. Mulai dari Video ceramah singkat, infografis berisi pesan-pesan moral dan nilai agama seperti kutipan Al-Qur'an dan hadits, hingga sesi dialog interaktif atau tanya jawab secara daring (Fitria, 2023). Keanekaragaman ini memudahkan pelajar untuk mengakses materi sesuai gaya belajar mereka baik visual, auditori, maupun kinestetik (Gita, 2022). Fitur interaktif seperti kolom komentar dan tombol berbagi juga memungkinkan adanya komunikasi dua arah antara dai dan audiens muda, menciptakan ruang diskusi yang mendalam dan membangun (Farhan, 2021). Interaksi ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga menciptakan ruang bagi pelajar untuk saling berbagi pengetahuan dan perspektif, yang pada gilirannya dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap ajaran agama. Interaksi yang terjadi di media sosial juga memberikan dampak positif bagi pembelajaran agama. Pelajar tidak hanya menjadi konsumen pasif, melainkan aktif berpartisipasi dalam diskusi dan pengalaman berbagi pengetahuan bersama teman sebaya (Sukma, 2021). Melalui komentar, tanggapan, dan diskusi online, pelajar dapat memperdalam pemahaman sekaligus menguji pengetahuan agama mereka. Keterlibatan ini pun memotivasi mereka untuk lebih giat dalam belajar, sebab mereka merasa memiliki ruang untuk berkontribusi dan didengar. Maka, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat penyebaran informasi, tetapi juga sebagai platform yang mendorong kolaborasi dan interaksi sosial di antara pelajar.

Keunggulan media sosial dalam memperluas jangkauan dakwah digital menjadi salah satu temuan penting di dalam kajian ini. Media sosial mampu menghilangkan batas geografis sehingga konten dakwah yang berasal dari satu tempat dapat dengan mudah diakses oleh pelajar di berbagai daerah yang bahkan sebelumnya sulit dijangkau oleh dakwah konvensional (Putri, 2022). Hal ini mendukung pemerataan akses pendidikan agama yang selama ini menjadi tantangan, terutama di daerah-daerah terpencil atau dengan fasilitas pendidikan agama yang terbatas (Latifah, 2022). Jadi, media sosial berperan sebagai jembatan yang menghubungkan pelajar dengan sumber-sumber pengetahuan agama yang lebih luas, sehingga mereka dapat belajar dari berbagai perspektif dan tradisi keagamaan.

Dalam konteks literasi digital dan agama, selain menjadi konsumen pelajar kini juga berperan sebagai produser konten dakwah digital. Mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi mereka terlibat dalam pembuatan video, desain grafis, dan narasi agama yang dibagikan melalui akun pribadi (Hani, 2023). Hal ini menunjukkan adanya partisipasi kreatif yang mendorong pemahaman lebih mendalam terhadap nilai-nilai Islam sekaligus memperkuat identitas keagamaan mereka (Yusuf, 2023). Peran sebagai content creator juga mencerminkan kemampuan berpikir kritis dan sikap tanggung jawab dalam menyebarkan nilai-nilai agama di ruang publik digital (Amin, 2021). Dengan menjadi produsen konten, pelajar dapat lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama, serta berkontribusi dalam penyebaran ajaran yang benar kepada teman-teman mereka. Lebih dari sekadar sumber informasi, media sosial juga berperan sebagai ruang komunitas virtual yang mendukung pembentukan kelompok belajar agama (Eko, 2023). Pelajar dapat bergabung dalam forum diskusi keislaman, grup kajian online, atau komunitas dakwah digital yang menjadi ruang pertumbuhan spiritual mereka (Diah, 2022). Interaksi ini memperkuat keterikatan sosial dan mendukung proses internalisasi nilai-nilai agama melalui dialog yang terbuka dan konstruktif (Indah, 2021).

Di samping peranannya dalam penyebaran dakwah, media sosial juga memberikan dampak terhadap pembentukan identitas keagamaan pelajar secara lebih personal. Melalui media sosial, pelajar dapat menampilkan ekspresi religiusitas mereka dalam bentuk status, unggahan gambar, atau video yang mencerminkan nilai-nilai Islam yang mereka anut (Rahmani, 2023). Aktivitas ini turut membentuk kesadaran diri sebagai bagian dari komunitas muslim global yang aktif dalam ruang digital. Hal ini sejalan dengan konsep digital religiosity, di mana pelajar tidak hanya menjadi objek dakwah, tetapi juga subjek yang secara aktif membentuk citra dan identitas keagamaannya melalui media sosial (Kusuma, 2022). Oleh karena itu, media sosial bukan hanya alat penyebaran informasi, tetapi juga menjadi ruang representasi identitas keagamaan yang dinamis.

Lebih lanjut, perkembangan teknologi kecerdasan buatan dan algoritma media sosial turut mempengaruhi persebaran konten dakwah digital. Algoritma pada platform seperti YouTube dan TikTok memungkinkan konten-konten religius untuk menjangkau audiens yang lebih luas berdasarkan minat dan aktivitas digital mereka sebelumnya (Ilham, 2023). Dengan demikian, dakwah digital memiliki peluang besar untuk menjangkau pelajar yang sebelumnya mungkin tidak tertarik dengan materi keagamaan. Namun, hal ini juga memunculkan tantangan baru, yaitu bagaimana memastikan agar algoritma tidak hanya menampilkan konten yang sensasional, tetapi juga konten yang edukatif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang moderat (Rohmah, 2024). Oleh karena itu, kolaborasi antara pendakwah, teknolog, dan pendidik menjadi penting dalam mengembangkan strategi distribusi konten dakwah yang efektif dan etis di era digital.

Selain banyak keunggulannya, penelitian ini juga menemukan adanya resiko dalam penggunaan media sosial sebagai media dakwah. Salah satunya adalah penyebaran konten yang tidak terverifikasi atau bahkan mengandung informasi hoaks terkait ajaran agama yang dapat membingungkan pelajar (Sari, 2021;). Adanya konten yang tidak berdasar pada sumber-sumber yang sah dapat menyebabkan kesalahpahaman dan menimbulkan konflik interpretasi di kalangan pelajar, sehingga membutuhkan pengawasan yang ketat dari pihak-pihak terkait. Oleh karena itu, penting bagi pelajar untuk dilengkapi dengan keterampilan literasi digital dan keagamaan agar mereka mampu menyaring informasi

secara bijak dengan dapat membedakan antara informasi yang valid dan tidak (Yusuf, 2023). Tidak hanya itu, penyebaran konten yang kontroversial atau ekstrem juga dipantau sebagai masalah yang serius. Konten yang mengandung pandangan ekstrem atau bertentangan dengan prinsip agama yang moderat seringkali tersebar di media sosial dan mengganggu pemahaman ajaran agama yang benar. Pesan-pesan keagamaan yang tidak sesuai dengan prinsip Islam moderat dapat merusak tatanan berpikir keagamaan pelajar (Nabila, 2023). Maka dari itu, perlunya strategi moderasi dan penapisan konten secara sistematis agar dakwah digital tetap berkualitas dan sesuai dengan doktrin agama yang akurat. Dengan adanya moderasi yang baik, diharapkan konten yang disebarkan dapat lebih terjaga kualitasnya dan tidak menimbulkan kebingungan di kalangan pelajar.

Media sosial juga menunjukkan kontribusi dalam mendukung pendidikan agama di sekolah. Beberapa institusi pendidikan telah mulai mengintegrasikan konten dakwah digital dalam pembelajaran agama, baik sebagai sumber ajar maupun media evaluasi (Rahmawati, 2023). Integrasi ini tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa, tetapi juga membuat pembelajaran menjadi lebih dinamis dan kontekstual sesuai perkembangan teknologi (Joko, 2022). Bagi pelajar yang memiliki keterbatasan dalam akses pendidikan agama formal, media sosial menjadi alternatif pembelajaran yang sangat membantu. Konten dakwah digital yang tersedia secara bebas dan fleksibel menjadi sumber belajar tambahan yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Hal ini sangat bermanfaat bagi pelajar di daerah terpencil, atau mereka yang tidak memiliki guru agama tetap. Terakhir, pengembangan konten dakwah yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan generasi pelajar menjadi rekomendasi utama dari hasil studi ini. Para pendidik dan konten kreator perlu memanfaatkan teknologi digital secara maksimal untuk menciptakan konten yang tidak hanya mengedukasi, tetapi juga menginspirasi. Upaya ini akan memperkuat literasi agama generasi muda serta menciptakan ruang digital yang sehat dan produktif bagi pendidikan Islam.

PEMBAHASAN

Media sosial telah merevolusi cara umat Islam dalam menyampaikan dakwah, khususnya pada kalangan pelajar. Transformasi ini sejalan dengan teori komunikasi digital yang menekankan pentingnya adaptasi pesan keagamaan terhadap platform yang digunakan oleh target audiens (Nasrullah, 2022). Dalam konteks ini, dakwah tidak lagi terbatas pada mimbar atau masjid, tetapi dakwah dapat menjangkau pelajar melalui platform digital yang mereka gunakan sehari-hari seperti TikTok, Instagram, dan YouTube. Perubahan ini sangat mendukung pendekatan baru dalam pendidikan agama yang lebih inklusif dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Hasil temuan pada bagian sebelumnya penggunaan media sosial sebagai sarana dakwah digital sangat konsisten dengan teori konstruktivistik dalam pendidikan, dimana yang menekankan pentingnya partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar (Suparno, 2018). Dalam hal ini, pelajar tidak hanya menjadi konsumen konten, tetapi juga produsen dan distributor pesan dakwah. Mereka aktif membuat, membagikan, dan berdiskusi tentang konten keagamaan, yang memperkuat keterlibatan kognitif dan afektif dalam pembelajaran agama (Rahmawati, 2023). Proses ini memperkaya pengalaman belajar dan membuka ruang dialog yang lebih terbuka antar sesama pelajar. Hal ini memperkaya pengalaman belajar dan memotivasi mereka untuk memahami nilai-nilai

agama secara lebih mendalam, sehingga media sosial berfungsi sebagai alat yang tidak hanya menyebarkan informasi, tetapi juga membangun komunitas belajar yang dinamis. Selain itu pembentukan komunitas belajar di media sosial memberikan nilai tambah yang besar dalam literasi agama. Komunitas ini memungkinkan pelajar untuk saling mendukung dan memperkuat pemahaman melalui diskusi dan pengalaman berbagi (Sukma, 2021). Komunitas ini dapat menjadi ruang bagi pelajar untuk membangun identitas keagamaan yang sehat dan positif dalam lingkungan digital yang mereka geluti sehari-hari.

Selain sebagai media penyampaian dakwah, media sosial juga dapat dilihat sebagai ruang ekspresi keagamaan yang merepresentasikan identitas spiritual pelajar. Dalam konteks ini, pelajar tidak hanya memproduksi konten keagamaan sebagai bentuk tugas dakwah, tetapi juga sebagai wujud aktualisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari (Ilham, 2023). Melalui unggahan, komentar, dan partisipasi dalam forum keagamaan digital, mereka menunjukkan keberpihakan terhadap nilai-nilai religius yang diyakini. Ekspresi ini memperkuat konsep religiositas digital, yaitu bagaimana agama dijalankan, diinterpretasikan, dan disebarluaskan melalui media digital (Rahmani, 2023). Maka dari itu, pemanfaatan media sosial tidak hanya menyangkut aspek teknis penyampaian pesan, melainkan juga terkait pembentukan makna identitas keagamaan yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan pelajar.

Di sisi lain, penting pula untuk mempertimbangkan aspek algoritma media sosial yang dapat membentuk ekosistem informasi keagamaan di kalangan pelajar. Algoritma yang dirancang untuk menyesuaikan konten dengan minat pengguna bisa saja mempersempit ruang eksplorasi pelajar terhadap berbagai pandangan keagamaan, sehingga berpotensi menciptakan filter bubble atau ruang gema informasi (Rohmah, 2024). Hal ini menjadi tantangan dalam dakwah digital, karena pelajar mungkin hanya akan terpapar pada konten yang bersifat seragam dan tidak kritis. Oleh karena itu, perlu ada strategi pendidikan yang mendorong pelajar untuk lebih terbuka terhadap diskursus keagamaan yang beragam namun tetap dalam kerangka moderasi beragama. Pendidikan agama di sekolah maupun komunitas digital harus membekali pelajar dengan kemampuan berpikir terbuka, dialogis, dan moderat untuk menghindari polarisasi akibat algoritma digital.

Lebih lanjut, pendekatan dakwah melalui media sosial dapat memperkuat literasi agama sekaligus literasi digital pelajar. Seiring meningkatnya paparan terhadap berbagai konten keagamaan di media sosial, pelajar dituntut untuk mampu memilah informasi yang valid dan bertanggung jawab dalam menyebarkannya. Ini sejalan dengan gagasan literasi digital kritis yang dikemukakan oleh (Hobbs, 2017), dimana yang menyatakan bahwa generasi muda harus dibekali keterampilan evaluatif dalam menyikapi informasi yang mereka terima, terutama yang berkaitan dengan isu-isu sensitif seperti agama. Hal ini menegaskan perlunya pengawasan dan moderasi konten yang ketat, serta peningkatan literasi digital bagi pelajar agar dapat memilah informasi yang benar dan tidak salah kaprah. Penanaman keterampilan literasi media sangat penting agar pelajar dapat menjadi konsumen informasi yang cerdas dan kritis.

Meski demikian, potensi penyebaran informasi yang salah (misinformasi) dalam dakwah digital juga tidak dapat diabaikan. Konten keagamaan yang tidak divalidasi dari sumber-sumber yang otoritatif dapat menimbulkan bias pemahaman dan bahkan konflik

antar kelompok pelajar. Dalam hal ini, pengawasan dan moderasi konten dakwah sangat penting untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam yang moderat dan rahmatan lil 'alamin (Sari, 2021). Upaya moderasi ini perlu melibatkan kolaborasi antara tokoh agama, pendidik, dan platform media sosial itu sendiri.

Namun, efektivitas dakwah digital sangat dipengaruhi oleh kualitas konten yang disajikan. Konten yang informatif, menarik, dan relevan dengan realitas kehidupan pelajar cenderung lebih mudah diterima dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diperkuat oleh temuan (Hidayah, 2022) yang menyatakan bahwa konten dakwah yang disampaikan melalui pendekatan naratif visual seperti video pendek dan ilustrasi lebih efektif dalam menyampaikan pesan religius kepada generasi digital native. Oleh karena itu, penting bagi dai digital dan pendidik untuk memahami karakteristik pelajar dalam merancang strategi dakwah yang sesuai.

Keterlibatan aktif pelajar dalam membuat dan membagikan konten dakwah juga membuka peluang baru dalam pengembangan karakter keagamaan. Dengan terlibat secara langsung, pelajar tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku mereka. Hal ini sesuai dengan pandangan (Bandura, 2001) tentang pembelajaran sosial, di mana proses observasi dan partisipasi dalam lingkungan sosial, termasuk digital, dapat memperkuat pembentukan identitas dan nilai. Akhirnya, pembahasan ini menegaskan bahwa media sosial bukan hanya alat bantu, tetapi juga lingkungan belajar baru yang dapat mendukung dakwah dan pendidikan agama Islam. Penggunaan media sosial secara strategis dan bertanggung jawab dapat menjembatani kesenjangan akses terhadap pembelajaran agama, meningkatkan literasi agama, serta memperkuat nilai-nilai keislaman di kalangan pelajar. Namun, hal ini tetap harus diimbangi dengan literasi digital yang memadai serta pengawasan yang bijak agar tujuan dakwah dapat tercapai tanpa menimbulkan disinformasi atau ekstremisme.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran yang sangat signifikan dalam penyebaran konten dakwah digital, yang berdampak positif terhadap literasi agama di kalangan pelajar. Dengan memanfaatkan platform seperti Instagram, YouTube, dan TikTok, konten dakwah dapat disajikan dalam berbagai format yang menarik dan mudah diakses, sehingga meningkatkan minat pelajar untuk belajar tentang agama. Keberagaman konten, mulai dari video ceramah hingga infografis, memungkinkan pelajar untuk memilih materi yang sesuai dengan gaya belajar mereka, menjadikan proses pembelajaran lebih personal, interaktif, dan partisipatif. Media sosial juga menciptakan komunitas belajar digital yang dinamis, di mana pelajar dapat berdiskusi, berbagi pengalaman, serta membangun identitas keagamaan secara kolektif dan positif. Selain sebagai media penyebaran dakwah, media sosial berfungsi sebagai ruang ekspresi dan pembentukan identitas religius pelajar. Melalui aktivitas digital seperti unggahan, komentar, dan partisipasi dalam forum keagamaan, pelajar tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya dalam kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan

bahwa religiositas digital menjadi bagian penting dari perkembangan spiritual di era modern.

Namun, tantangan seperti algoritma media sosial yang menciptakan filter bubble juga perlu diwaspadai, karena dapat membatasi keterpaparan pelajar terhadap keragaman pemahaman keagamaan, penyebaran informasi yang tidak valid, bias, atau provokatif bias berdampak negatif terhadap pemahaman pelajar dan konten yang kontroversial perlu diatasi melalui moderasi yang ketat dan peningkatan literasi media di kalangan pelajar. Maka dari itu, integrasi dakwah digital dalam kurikulum pendidikan agama menjadi langkah strategis untuk memastikan relevansi pendidikan agama di era digital. Pelatihan bagi pendidik dalam memanfaatkan media sosial secara efektif juga sangat penting untuk mengarahkan pelajar dalam mengakses konten yang berkualitas. Dengan pendekatan yang tepat, media sosial dapat menjadi alat yang efektif dalam memperkaya literasi agama pelajar, menjadikan mereka lebih kritis dan cerdas dalam memahami ajaran agama. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa media sosial, jika digunakan dengan bijak, memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama di kalangan pelajar, serta mendukung pengembangan pendidikan agama yang lebih inklusif dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. (2021). Penggunaan Media Sosial dalam Pembelajaran Agama: Sebuah Tinjauan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(3), 145-160.
- Arifin, M. (2022). Peran Media Sosial dalam Transformasi Dakwah Digital. *Jurnal Komunikasi Islam*, 14(1), 22-35.
- Bandura, A. (2001). Social cognitive theory of mass communication. *Media Psychology*, 3(3), 265-299.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Budi, R. (2022). Konten Dakwah di Media Sosial: Analisis Kualitas dan Efektivitas. *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(2), 89-102.
- Cahyani, N. (2023). Literasi Digital dan Pendidikan Agama: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 15(1), 67-80.
- Diah, P. (2022). Peran Influencer dalam Penyebaran Konten Dakwah di Media Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(4), 201-215.
- Eko, S. (2023). Media Sosial dan Pembelajaran Agama: Studi Kasus di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya*, 10(1), 34-50.
- Fadilah, R. (2023). Komunitas Dakwah Digital di Instagram: Studi tentang Interaksi dan Persepsi Pemuda Muslim. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Islam*, 8(2), 88-102.
- Farhan, A. (2021). Dakwah Digital: Strategi dan Implementasi di Era Media Sosial. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 8(3), 112-125.
- Fauzan, M. (2022). Interaksi Digital dan Literasi Agama Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 6(2), 88-101.
- Fitria, A. (2023). Pengaruh Konten Visual dalam Dakwah Digital terhadap

- Pemahaman Agama Pelajar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(2), 123-135.
- Gita, L. (2022). Pengaruh Media Sosial terhadap Sikap Agama Pelajar. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 14(2), 78-92.
- Hani, R. (2023). Pembelajaran Agama di Era Digital: Peran Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi*, 12(1), 45-60.
- Hidayah, N. (2022). Media Sosial sebagai Sarana Dakwah: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Komunikasi dan Dakwah*, 10(1), 45-60.
- Hobbs, R. (2017). *Create to learn: Introduction to digital literacy*. Hoboken, NJ: Wiley.
- Huda, N. (2023). Strategi Komunikasi Dakwah di Era Digital: Studi di Kalangan Pelajar. *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat*, 7(2), 50-65.
- Ilham, M. (2023). Peran Algoritma Media Sosial dalam Penyebaran Konten Dakwah Digital di Kalangan Remaja. *Jurnal Teknologi Dakwah*, 7(2), 112-125.
- Indah, S. (2021). Konten Dakwah dan Literasi Agama: Tinjauan dari Media Sosial. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 9(3), 150-165.
- Joko, T. (2022). Media Sosial sebagai Alat Pembelajaran Agama: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Informasi*, 11(2), 90-105.
- Kurniawan, D. (2023). Analisis Konten Dakwah di Media Sosial: Implikasi untuk Pendidikan Agama. *Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 10(1), 55-70.
- Kusuma, R. A. (2022). Digital Religiosity: Ekspresi Identitas Keagamaan Generasi Milenial di Media Sosial. *Jurnal Sosiologi Agama*, 14(1), 89-102.
- Latifah, A. (2022). Konten Dakwah Islam di TikTok dan Respons Audiens Remaja. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 16(1), 55-70.
- Lestari, M. (2022). Penggunaan Media Sosial dalam Pembelajaran Agama: Studi Kasus di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 8(4), 200-215.
- Mardiana, R. (2021). Dakwah Digital dan Perubahan Sosial: Perspektif Pendidikan Agama. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 7(3), 120-135.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nabila, F. (2023). Media Sosial dan Literasi Agama: Studi Empiris di Kalangan Pelajar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(2), 34-50.
- Nasrullah, R. (2022). *Komunikasi digital: Perspektif, teori dan praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Putri, R. (2022). Dakwah Digital di Era Media Sosial: Analisis Konten dan Audiens. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 8(3), 78-90.
- Rahmani, L. (2023). Media Sosial sebagai Sarana Ekspresi Religiusitas Remaja Muslim. *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(1), 54-67.
- Rahmat, A., & Nurhayati, L. (2021). Efektivitas Media Sosial YouTube Sebagai Media Dakwah di Kalangan Milenial. *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(2), 120-135.
- Rahmawati, S. (2023). Studi Literatur tentang Literasi Agama di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(1), 34-50.
- Rohmah, N. (2024). Etika Algoritma dan Moderasi Konten Keagamaan di Media Sosial. *Jurnal Etika Digital Islam*, 5(1), 33-47.
- Rohmah, S. (2024). Hoaks Keagamaan di Media Sosial: Dampaknya terhadap Pemahaman Pelajar. *Jurnal Studi Komunikasi*, 9(1), 77-91.
- Sari, D. (2021). Peran Media Sosial dalam Pendidikan Agama di Sekolah. *Jurnal*

- Pendidikan Islam, 9(4), 200-215.
- Sukma, Y. (2021). Interaksi Pelajar di Media Sosial dalam Pembelajaran Agama. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Informasi Islam*, 7(2), 56-70.
- Suparno. (2018). Filsafat konstruktivisme dalam pendidikan. Yogyakarta: Kanisius.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wahyuni, A. (2021). Pengaruh Media Sosial terhadap Pembelajaran Agama di Kalangan Remaja. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(3), 201-215.
- Yusuf, I. (2023). Literasi Agama Digital: Tantangan dan Peluang di Kalangan Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 8(2), 105-118.